

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SDN 104202 BANDAR SETIA

Dita Mutiara Azzahra
mutiaradita94@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Model Outdoor Learning, Hasil belajar, Teori Pembelajaran Konstruktivisme

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sd dengan menggunakan metode pembelajaran outdoor learning. Hasil belajar siswa pada umumnya tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang masih memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ialah penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi, tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model Outdoor Learning terhadap hasil belajar. Secara metodologis, kajian menggunakan jenis Quasi Experiment dengan rancangan penelitian pretest postes control group design. Sampel sebagai uji coba penelitian adalah siswa kelas VI yang diambil menggunakan teknik random sampling setelah penyepadanan kelas. Data hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda yang sudah memenuhi validitas reliabilitas instrumen. Seluruh data hasil penelitian dianalisis secara comparatif analysis. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model outdoor learning dibandingkan kelas yang menggunakan model konvensional. Dengan nilai rata-rata- rata kelas eksperimen lebih tinggi, maka disimpulkan model Outdoor Learning efektif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Implikasi teoritisnya adalah bahwa teori-teori pembelajaran berbasis konstruktivisme masih relevan untuk mata pelajaran bidang sosial.

PERKENALAN

Rendahnya hasil belajar masih menjadi salah satu masalah yang terjadi di Sekolah. Ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardi (2017) yang menemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, yaitu dari 34 orang siswa masih ada 24 atau 70% siswa yang memperoleh nilai di bawah standar KKM dan sisanya hanya 10 orang atau 30 % siswa yang memenuhi standar KKM. Patahuddin (2017) menambahkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar hanya 7 orang atau sekitar 21,8 % sedangkan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM adalah 25 siswa atau 78,2 %. Lebih lanjut, hasil kajian lainnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sosiologi masih rendah yaitu siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 47% dan Siswa yang tidak tuntas sebesar 53 %. Rendahnya hasil belajar dikarenakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran (Sepriyaningsih, Samitra & Yunita, 2019).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran (Yustiqvar dkk, 2019). Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sukardi, 2023). Zumarul dkk, (2023) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut Murdani dkk, (2022); Rosyida dkk, (2018) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini hanya berlangsung di dalam kelas dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang sama dan sumber pembelajaran yang monoton, membuat siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat (Taqwan & Haji, 2019). Dari pemaparan tersebut guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran bervariasi yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak model pembelajaran inovatif, yang salah satunya adalah model outdoor learning. Outdoor learning yang merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan (Roliyah & Irwandi, 2019). Beberapa hasil kajian sebelumnya menemukan bahwa penerapan model outdoor learning berpengaruh terhadap motivasi belajar (Amalia, Mun'im & Yunus, 2019), hasil belajar (Lestari, Fatchan, & Ruja, 2016; Linawati, 2015), kemampuan menulis (Sejati, Sumarmi & Ruja, 2016), kemampuan pemecahan masalah (Alfiansyah, 2020). Hasil kajian lainnya (Crismono, 2017) juga membuktikan bahwa model outdoor learning berpengaruh terhadap Kemampuan berpikir kritis matematis Siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, riset tersebut merupakan hasil penelitian dari penerapan outdoor learning yang dilakukan untuk siswa SD serta fokus pada mata pelajaran IPA (Amalia, Mun'im & Yunus, 2019), Bahasa (Beatrix, Syamsiati & Kresnadi, 2014), Geografi (Lestari, Fatchan & Ruja, 2016) dan Matematika (Taqwan, 2019). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak pada ranah kognitif hasil belajar tidak sampai pada tingkat kognitif tingkat analisis (C4). Karena perbedaan tersebut, keterbaharuan pada penelitian ini dilakukan untuk siswa SD, serta sampai pada ranah kognitif pada tingkat C4 ke atas. Fokus C4 ke atas, karena materi pembelajaran bidang sosial menuntut aspek berpikir tinggi atau HOTS. Menurut para ahli lainnya bahwa materi pembelajaran sosial sangat terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih aktif dan proses pembelajaran karena lebih bermakna. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kajian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model Outdoor Learning terhadap hasil belajar bidang sosial jenjang SD.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut perception berasal dari bahasa Latin perception dari percipere yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu,

persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita (Triutami, 2021).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok: a) Persyaratan administrative. b)

Persyaratan ini bersifat formal. c) Persyaratan psikis. d) persyaratan fisik (Ilyas, 2022).

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Alamsyah & Effendi, 2022). Kemudian menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan (Wanda, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang ada dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif

sebagai pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme yang ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah keilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2019). Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Quasi Experimental dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Didalam desain ini, observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut (pre-test) dan observasi sesudah eksperimen disebut (post-test) (Arikunto, 2010).

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah kelas VI . yang terdiri dari 3 kelas yang dimana VI A terdiri dari 32 Siswa, VI B terdiri dari 30 siswa dan VI C terdiri dari 30 siswa. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VI A sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel ditentukan secara simple random sampling.

Menurut Sugiyono (2013) bahwa teknik simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak setelah dilakukan penyepadan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, menurut (Sukardi, 2017) bahwa kelemahan dari desain penelitian ini adalah dalam menentukan sample tidak diperbolehkan secara acak baik dalam menentukan kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Untuk mengurangi kelemahan desain ini, dilakukan penyepadan subjek antara lain: 1) guru; 2) materi; 3) hasil belajar; 4) waktu pembelajaran.

Instrumen pengambilan data penelitian hanya melihat aspek kognitif saja sehingga yang dipakai untuk instrumennya adalah tes hasil belajar. Dalam penelitian ini digunakan tes tulis obyektif yang berupa pilihan ganda. Untuk melihat kualitas instrument, maka terlebih dahulu dilakukan ujia validasi instrument, uji reliabelitas instrumen, uji tingkat kesukaran instrumen dan daya beda soal. Menurut Arikunto (2010) bahwa pembuktian normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah data yang dianalisis dengan statistik telah menghampiri data normal. Tahap kedua yaitu melakukan uji homogen. Menurut Arikunto (2010) bahwa uji homogen dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak. Data dianggap homogen apabila data memenuhi kriteria dalam uji yang telah ditentukan. Untuk uji homogen, maka disarankan menggunakan uji F. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini menggunakan uji t. Dalam konteks penelitian ini, maka uji t untuk melihat adakah pengaruh model outdoor learning terhadap hasil belajar siswa. Pengambilan keputusan adalah dimana nilai t hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5%..

HASIL

Langkah awal dalam penelitian ini, pretest diberikan kepada seluruh populasi untuk mengetahui nilai awal siswa serta sebagai syarat untuk dilakukan penyepadan kelas. Kelas yang akan disepadankan yaitu seluruh kelas VI A. Adapun hasil yang diperoleh dari pemberlakuan pretest dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Hasil Pretest Kelas VI

Kelas	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
VI A	37,07	14,96	8	72
VI B	33,73	13,06	12	64
VI C	32,67	14,86	8	68

Sumber : Pengolahan Data Primer

Dilihat dari 3 kelas tersebut membuktikan bahwa kelas VI A dan VI B memiliki hasil belajar relatif sama. Berdasarkan hasil penyepadanan yang sudah dilakukan, maka telah ditentukan dua kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah kelas VI A dan VI B. Untuk langkah selanjutnya, setelah dilakukan *random sampling* didapatkan kedua kelas yang menjadi sampel penelitian. Setelah Sampel ditentukan selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *outdoor learning* di kelas eksperimen dan model konvensional di kelas kontrol. Untuk tahap akhir penelitian, peneliti memberikan *posttest* dengan tujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun hasil *posttest* untuk kedua sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Belajar

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah N	30	30
Max	96	92
Min	40	36
Jumlah nilai	2148	2028
Mean	71,60	67,60
Varian	162,59	152,66
Standar Deviasi	12,57	12,36

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari data yang terkumpul bisa dilihat bahwa nilai mean hasil belajar kelas eksperimen > kelas kontrol. Setelah data hasil *posttest* diperoleh, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji prasyarat analisis tahap pertama yaitu uji normalitas data. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	Distribusi
Hasil Belajar	<u>Eksperimen</u> <u>Kontrol</u>	<u>7,77</u> <u>4,90</u>	<u>11,07</u>	<u>Normal</u>

Sumber : Pengolahan Data Primer

Nilai x^2 *tabel* didapatkan dengan taraf signifikan 5% diperoleh 11, 07. Karena x^2 *hitung* pada kedua sampel lebih kecil dibandingkan nilai x^2 *tabel*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data hasil belajar dari kedua sampel tersebut dikatakan berdistribusi normal. Uji prasyarat tahap kedua adalah melakukan uji homogenitas data. Adapun hasil perhitungan bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan Tabel 4, bisa disimpulkan nilai F_{hitung} lebih kecil jika dibandingkan dengan F_{tabel} . Jadi, varians kedua kelompok adalah homogen. Setelah uji prasyarat dilakukan dan kedua uji persyaratan terpenuhi, maka dilakukanlah uji hipotesis dengan menggunakan uji t *Polled Varians*. Pada Tabel 5 bisa dilihat hasil uji hipotesis yang dilakukan secara manual dengan bantuan *Microsoft excel 2010*.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Kelas	N	\bar{x}	S	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Hasil Belajar	Eksperimen	30	72	13,28	176,2	2,34	2,00
	Kontrol	30	65	11,76	138,3		

Pada Tabel 5, nilai t_{hitung} untuk hasil belajar lebih besar daripada nilai t_{tabel} . Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model *outdoor learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada jenjang SD. Selanjutnya dilakukan uji *N-Gain* untuk melihat kategori perbedaan *pretest* dan *posttest*. Dilihat hasil pengolahan uji *N-Gain* dari nilai *mean* siswa diperoleh pada Tabel 6.

Tabel 6 Data Hasil Uji N-Gain

Kelas	x tes akhir	x tes awal	N-Gain	Kategori
Eksperimen	72,53	33,73	0,59	Sedang
Kontrol	65,33	32,67	0,49	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, hasil uji *N-Gain* kelas kontrol dan kelas eksperimen berkategori sedang. Yang memiliki arti hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *outdoor learning* tidak jauh berbeda dengan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berbagai strategi dilakukan dalam proses pembelajaran (Ramdani, dkk., 2021) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran bervariasi dan inovatif yang menarik bagi peserta didik (Taqwan & Haji, 2019). Oleh karenanya, model *outdoor learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran inovatif. Model *outdoor learning* menekankan pada kegiatan nyata, dimana materi ajarnya berbasis secara langsung di luar kelas

(Setiyorini, 2018), sehingga dapat menumbuhkan makna didalam ingatan siswa (Beatrix Syamsiati & Kresnadi, 2014), karena kegiatan pembelajarannya didesain lebih menyenangkan.

Variabel	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	DK	Distribusi
Hasil Belajar	Eksperimen	1,27	1,90	29	Homogen
	Kontrol			29	Homogen

Hasil kajian ini membuktikan bahwa model *outdoor learning* teruji efektif terhadap hasil belajar. Temuan ini mendukung penelitian ini oleh Roliyah dan Irwandi (2019) yang menyatakan bahwa model *outdoor learning* mampu meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Crismono (2017) yang menyimpulkan bahwa model *outdoor learning* mampu membuat siswa aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Beatrix, Syamsiati & Kresnadi (2014) bahwa mode; *outdoor learning* mampu meningkatkan kognitif dan kemampuan menulis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hanik (2016) juga menemukan *outdoor learning* membantu peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang akan dipelajarinya, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal termasuk terhadap penguasaan dan pemahaman konsep (Belina, 2015).

Temuan ini juga membuktikan penelitian Amtonurajah dan Muhsinatun (2015) bahwa *outdoor learning* berdampak baik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dibandingkan menggunakan model konvensional, maka model *outdoor learning* ini lebih baik karena mampu membuat hasil belajar siswa lebih baik dari pada sebelumnya, serta pembelajaran ini dapat membangun solidaritas kerja sama dalam kelompok kerja (Rahyuni, Zamzaili & Ruyani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) juga menyimpulkan bahwa penggunaan *outdoor learning* mempunyai pengaruh yang baik pada aspek kognitif siswa, melalui eksplorasi lingkungan sekitar untuk mengamati dan mendapatkan materi yang dipelajari sehingga berdampak baik kepada hasil belajar (Ardina, 2016).

Hasil penelitian ini juga menegaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linawati (2015) yang menunjukkan bahwa model *outdoor learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada konsep IPA kelas VI sekolah dasar. Linawati menyarankan agar dalam perencanaan pembelajaran, sebaiknya mempertimbangkan aspek terkait kemampuan siswa dan tingkah laku dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2015) memiliki kendala yang sama, yaitu bahwa pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangat sulit dikondisikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kurniawati, Purwati & Mediana (2021) menyebutkan juga kendalanya, yaitu belajar siswa terkadang kondusif. Atas dasar itu, model *outdoor learning* menjadi alternatif karena model pembelajaran mengurangi

berbagai kendala-kendala pembelajaran di atas (Roliyah & Irwandi, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan Ardina dkk (2016) dalam mencapai penguasaan dan keterampilan, maka (1) dalam proses pembelajarannya model *outdoor learning* sedapat mungkin mengarahkan siswa aktif dalam melihat alam sekitarnya; (2) selalu dihadirkan kegiatan berupa penjelasan, memprediksi, pengamatan; dan (3) menumbuhkan minat belajar dengan kegiatan belajar yang dirangkai menyenangkan. Terlihat jelas bahwa *outdoor learning* dapat membuat peserta didik menemukan sendiri informasi materi pembelajaran yang diajarkan (Amalia, Munim & Yunus, 2018) dan lebih dapat mengenal lingkungan sekitar sebagai media untuk belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DISKUSI

Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD. Pertama, materi pembelajaran harus direvisi atau dikembangkan untuk mencakup aspek-aspek kearifan lokal yang relevan dengan wilayah tempat siswa tinggal. Ini bisa termasuk kisah-kisah lokal, tradisi budaya, permainan tradisional, atau pemecahan masalah sosial yang spesifik untuk komunitas mereka.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek dapat digunakan untuk menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam konteks nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian lapangan tentang sejarah atau budaya lokal, atau mereka dapat berpartisipasi dalam proyek-proyek komunitas yang menangani masalah sosial tertentu yang relevan dengan wilayah mereka.

Selanjutnya, kolaborasi dengan komunitas lokal juga merupakan aspek penting dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Melibatkan tokoh-tokoh lokal, tokoh masyarakat, atau lembaga budaya dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kaya bagi siswa, sambil memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menawarkan banyak manfaat, ada juga beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang kearifan lokal yang relevan dengan wilayah mereka. Diperlukan pelatihan yang tepat bagi guru untuk memahami, mengapresiasi, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mereka.

Selain itu, ada juga tantangan logistik seperti kurangnya sumber daya, kurikulum yang padat, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, dengan komitmen yang kuat dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah, tantangan ini dapat diatasi. Pada saat yang sama, ada banyak peluang untuk meningkatkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan kearifan lokal. Video, presentasi digital, atau platform online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau siswa dengan kearifan lokal.

Selain itu, evaluasi yang terus-menerus diperlukan untuk mengukur efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Evaluasi ini harus mencakup aspek kualitatif dan kuantitatif untuk memahami dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman belajar siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD merupakan langkah penting menuju pemahaman sosial yang holistik. Dengan memperhatikan tantangan dan peluang yang ada, sekolah dan guru dapat merancang strategi pembelajaran yang responsif

terhadap kebutuhan dan konteks siswa mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdampak bagi perkembangan siswa di era kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana hasil penelitian dan hasil analisis, penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa lebih tinggi pada kelas eksperimen yang menerapkan model outdoor learning dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional. Ini dibuktikan dari nilai mean kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. Dengan demikian disimpulkan bahwa model outdoor learning mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada jenjang SD. Apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru disarankan dapat menerapkan model outdoor learning dalam pembelajaran. Implikasi teoritisnya adalah penguatan teori-teori konstruktivisme yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran sosial, termasuk penggunaan outdoor learning. Penelitian lebih lanjut disarankan dengan menerapkan model outdoor learning menggunakan metode pengembangan, sampel yang berbeda, parameter yang berbeda sehingga dapat mengkonfirmasi temuan ini.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Alfiansyah, I. (2020). Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memahami Dan Memecahkan Masalah Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas Iv Sekolah Dasar Brainstorming Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(1), 29-36.
- Amalia, S., Mun'im, A., & Yunus, S. R. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 15 Makassar (Studi Pada Materi Pokok Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan). *Jurnal IPA Terpadu*, 2(1).
- Amtonurajah., Muhsinatun S. M. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Outdoor Activity di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Perbalingga. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1-11.
- Ardina, T., Ningsih, K., & Ariyati, E. (2016). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spermatophyta SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Beatrix, D. R., Syamsiati, S., & Kresnadi, H. (2014). Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Kelas V SDN 09 Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2).
- Belina, M. M. C. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Outdoor Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2 (1), 3-11.
- Crismono, P. C. (2017). Pengaruh outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 106-113.
- Dewi, C. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Outdoor Study terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2), 1-10.

- Kurniawati, I., & Mardiana, T. (2021). Pengaruh Metode Outdoor Learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Borobudur Educational Review*, 1(01), 31-43.
- Lestari, D. P., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 475-479.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 3(2).
- Linawati, H. (2015). Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 253695.
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1745-1753.
- Nugroho, A. A., dan Hanik, N. R. (2016). Implementasi Ourdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Materi Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi. *Jurnal Bioedukasi*, 9 (1), 41-44.
- Patahuddin, P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kebudayaan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 Sma Negeri 11 Makassar Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*.
- Rahyuni, R., Zamzaili, Z., & Ruyani, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Outdoor dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Kota Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2(3), 183-187.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Roliyah, R., & Irwandi, I. (2019, October). Pengaruh Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VINegeri 8 Lubuklinggau. In *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, 1(1).
- Rosyida, S., Ismail, M., & Sukardi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning (CL) Berbantuan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).
- Sejati, A. E., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 80-86.
- Sepriyaningsih, S., Samitra, D., & Yunita, M. (2019). Pengaruh Model Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VI Negeri 8 Lubuklinggau. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(1), 29-34.
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam Ar- Ridho Semarang. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 1(1), 30-38.

- Suardi, S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Interaksi Sosial Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VI MA. Muhammadiyah Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupten Bantaeng. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 2(1).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian kuantitatif , kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, S. (2023). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Menggunakan ServQual: Ke Arah Perbaikan Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1).
- Sukardi. (2017). Epektifitas Model Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif Berdimensi Industri Keunggulan Lokal Terhadap Keinovatifan Siswa. Universitas Mataram: 267-279.
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10-18.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.
- Zumratul, T., Ermiana, I., & Tahir, M. (2023). Pengaruh Penggunaan LKPD Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 143-148.